

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah usia seseorang yang sedang dalam masa transisi yang sudah tidak lagi menjadi anak-anak, dan tidak bisa juga dinilai dewasa, saat usia remaja ini anak ingin sekali menerima hak yang sama seperti orang dewasa, karena mereka sudah merasa pantas untuk diperlakukan seperti orang dewasa. Remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai” (Ali, M & Asrori, M. 2005: 9). Bisa dikatakan remaja dalam masa pencarian identitas, mereka ingin menunjukkan bahwa mereka ini sudah menjadi orang yang dewasa, banyak hal yang mereka lakukan demi menunjukkan bahwa “saya ini sudah dewasa” dengan cara mengubah penampilan, cara berbicara, bahkan ada yang menunjukannya dengan merokok, memiliki hubungan dengan lawan jenis, dan sebagainya.

Fase ini dibagi menjadi tiga, yaitu : (1) remaja awal: 12 -15 tahun, (2) remaja madya: 15-18 tahun, dan (3) remaja akhir: 19-22 tahun (Yusuf, 2009: 10). Jika dilihat dari fase tersebut, maka peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) masuk ke dalam kategori remaja awal.

Pada masa remaja awal ini terjadi perubahan jasmani yang cepat, yaitu dengan mulai tumbuhnya ciri-ciri keremajaan yang terkait dengan matangnya organ-organ seks , yaitu ciri primer dan sekunder (Yusuf, 2009: 18). Matangnya organ seks itu dapat dilihat dengan ciri-ciri seperti pada wanita mengalami menstruasi dan pada pria mengalami mimpi basah, pada pria dengan tumbuhnya kumis, munculnya jakun dan bulu-bulu di sekitar kemaluan dan pada wanita mengalami membesarnya payudara/buah dada, membesarnya pinggul dan tumbuh bulu-bulu halus di sekitar kemaluan.

Setiap pengalaman dan perubahan yang dialami oleh remaja pria maupun wanita tersebut akan menjadi bagian terpenting dan takan terlupakan dalam bagian kehidupannya. Dalam hal ini juga remaja mulai memiliki standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri agar sesuai dengan dunia sosial yang akhirnya membentuk konsep diri. Menurut Desmita (2011: 172) menyatakan bahwa :

Kita tidak dilahirkan dengan konsep diri tertentu. Bahkan ketika kita lahir, kita tidak memiliki konsep diri, tidak memiliki pengetahuan tentang diri dan tidak memiliki pengharapan bagi diri kita sendiri, serta tidak memiliki penilaian apapun terhadap diri kita sendiri

Hal ini di dukung oleh Burns (1993: 50) yang menyatakan bahwa:

Pandangan dan sikap individu terhadap dirinya inilah yang dikenal dengan konsep diri. Konsep diri merupakan pandangan menyeluruh individu tentang totalitas dari diri sendiri mengenai karakteristik kepribadian, nilai-nilai kehidupan, prinsip kehidupan, moralitas, kelemahan dan segala yang terbentuk dari segala pengalaman dan interaksinya dengan orang lain.

Sedangkan menurut Fatimah (2012: 140) menyatakan bahwa : konsep diri adalah faktor yang selalu berkembang dan bisa berubah kapan saja sesuai dengan pengalaman dan interaksinya dengan orang lain. Positif maupun negatif konsep diri tersebut terbentuk sesuai dengan pengalaman individu.

Berdasarkan uraian di atas, konsep diri dapat dibentuk dan terbentuk melalui proses belajar dan pengalaman yang berlangsung dan berkembang sejak masa kanak-kanak hingga masa kini. Faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri ini adalah seperti : lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua juga turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri remaja. Pola asuh orang tua merupakan fokus utama dalam penelitian ini. Pola asuh orang tua adalah cara orang tua membesarkan anak seperti : memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi

tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Widiana, et.all (2006: 120) menyatakan bahwa :

Orang tua tidak semata-mata hanya mengasuh anaknya melainkan memiliki tujuan yaitu untuk membentuk kepribadian anak yang matang. Sehingga dampak dari pengasuhan tersebut remaja akan belajar tentang peran-peran yang ada dalam masyarakat seperti nilai-nilai yang berlaku, sikap serta perilaku yang pantas dan tidak pantas, atau baik dan buruk untuk dilakukan. Segala perlakuan dari orang tua terhadap remaja sejak masa kanak-kanak, akan memberikan makna tertentu. Pemberian makna itulah yang disebut sebagai persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua.

Sejalan dengan itu Burns (1993: 257) menyatakan bahwa :

Pola asuh orang tua dalam membesarkan anak pertama kali diperlihatkan oleh Stott pada tahun 1939 yang setelah dipelajari pada 1.800 anak remaja bahwa anak yang berasal dari keluarga yang terdapat penerimaan, saling percaya dan kecocokan diantara orang tua dan anak, lebih baik penyesuaian dirinya, lebih mandiri dan berpandangan lebih positif tentang diri mereka sendiri. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang terdapat ketidakcocokan di antara anggota keluarga pada umumnya kemampuan untuk menyesuaikan dirinya kurang. Bchrens pada tahun 1954 juga memperlihatkan bahwa kepribadian orang tua dapat mempengaruhi konsep diri anak untuk menjadi lebih baik ataupun lebih buruk.

Beberapa orang tua ada yang mendidik anaknya dengan cara negatif, bahkan ada orang tua yang melampiaskan kekesalan atau amarah ke anaknya, bahkan ada juga orang tua yang selalu memandang anaknya itu sebagai anak kecil, akibatnya anak merasa bahwa hidupnya tergantung apa yang dikatakan orang tua, anak menjadi tidak memiliki tanggung jawab. Bahkan ketika anak beranjak remaja dan masih diperlakukan seperti anak kecil terus menerus, mereka akan merasa kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan baru dan remaja merasa bahwa dirinya tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya sehingga remaja mengalami rasa rendah diri.

Sebaliknya, ketika ada beberapa orang tua yang mendidik anaknya terlalu baik, maka akhirnya anak menjadi anak yang manja sehingga anak cenderung

memiliki sikap yang malas, tidak bertanggung jawab, tidak memiliki kemandirian, dll.

Berdasarkan studi pendahuluan yang menggunakan angket tentang kelebihan dan kelemahan yang diberikan pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Lembang, Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2013-2014, menunjukkan adanya konsep diri negatif pada peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari jawaban peserta didik pada angket yang merasa tidak percaya diri dengan fisik yang dimiliki dan seringkali mendapat ejekan dari teman-temannya, sebagian besar peserta didik sulit mengisi pada bagian kelebihan yang dimiliki dan terkadang ada beberapa peserta didik yang mengisolasi dirinya sendiri. Selain itu ada juga peserta didik yang memiliki konsep diri positif dengan mengisi jawaban bahwa peserta didik merasa bangga memiliki fisik yang ada pada dirinya, dia merasa pintar dan peserta didik mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada dalam dirinya. Cara bagaimana individu menilai terhadap dirinya sendiri dinamakan konsep diri.

Hal ini senada dengan pendapat Murmanto (2007:67) menyatakan bahwa :

Konsep diri seseorang dapat dilihat dari sikap mereka. Konsep diri yang jelek akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal baru, tidak berani mencoba hal-hal yang menantang, takut gagal, takut sukses, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berharga, merasa tidak layak untuk sukses, pesimis, dan masih banyak perilaku inferior lainnya. Sebaliknya orang yang konsep dirinya baik akan selalu optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses, berani gagal, percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, bersikap dan berpikir positif, dan dapat menjadi seorang pemimpin yang handal.

Dari hasil penelitian skripsi Yulianto pada tahun 2012 pada remaja kelas X SMA Negeri 24 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012) diketahui bahwa 224 dari 288 peserta didik menunjukkan secara umum konsep diri peserta didik berada pada kategori positif yaitu sekitar 99,5%.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan diatas, ada beberapa peserta didik yang memiliki penilaian yang rendah, berperilaku salah suai serta merasa tidak percaya diri terhadap perubahan fisik yang terjadi yang akhirnya merubah sikap atau perilaku dia sehari-hari.

Dilihat dari tugas-tugas perkembangan pada masa remaja menurut Havighurst (Yusuf, 2007: 74) yaitu :

1. Mencapai hubungan yang lebih penting dengan teman sebaya.
2. Mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita.
3. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif.
4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
5. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi.
6. Memilih dan mempersiapkan karir dan pekerjaan.
7. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.
8. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara.
9. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
10. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku.

Kesepuluh tugas perkembangan di atas merupakan penyesuaian remaja terhadap segala aspek. Kegagalan atau keberhasilan dalam penyesuaian merupakan situasi yang mempengaruhi seluruh aspek kepribadian. Menurut Sullvian (Pudjijogyanti, 1993: 45) *“the self concept or self dynamism is the core of human personality”*. Hal ini dapat diartikan bahwa kegagalan dan keberhasilan seseorang dalam melaksanakan seluruh tugas perkembangan akan mempengaruhi perkembangan konsep dirinya. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan program bimbingan dalam membantu mengembangkan konsep diri peserta didik

Program bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam mendukung dan memfasilitasi perkembangan peserta didik secara optimal. Tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah sama dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Program bimbingan perkembangan yang komprehensif meliputi empat jenis bidang layanan, yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, bidang bimbingan dan konseling akademik dan bidang bimbingan dan konseling karir (Suherman, 2007 : 18). Konsep diri merupakan aspek positif dari perkembangan moral yang melibatkan kemampuan pribadi, prilaku dan sosial peserta didik, maka layanan yang dapat diberikan adalah bimbingan pribadi dan sosial. Pada aspek perkembangan pribadi sosial, layanan bimbingan membantu peserta didik agar memiliki pemahaman diri, mengembangkan sikap positif, membuat pilihan kegiatan yang sehat, mampu menghargai orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi, dapat menyelesaikan masalah dan dapat membuat keputusan secara baik (Depdikbud, 1994; Suherman, 2000: 54).

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti mencoba untuk mengungkapkan **“Kontribusi Pola Asuh Orang Tua terhadap Pencapaian Identitas Diri Remaja”**.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Masa remaja adalah waktu untuk mengisi masa dewasa dan menjadikannya produktif dan minoritas (sekitar satu dari lima) yang akan berhadapan dengan masalah besar (Papalia, Olds & Feldman, 2008 : 535). Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang tumbuh dan berkembang bukan hanya secara fisik melainkan secara kognitif dan sosial. Dengan adanya perubahan perkembangan kognitif dan sosial tersebut

sebagian remaja mengalami kesulitan dan kebingungan yang mungkin membutuhkan bantuan untuk memahami perubahan yang ada dalam dirinya. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (Hurlock, 1980: 206) dengan mengatakan :

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak...Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber...Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok...Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Hal ini merupakan pertanda bahwa pertumbuhan dan perkembangan fisik pada remaja atau pada masa usia sekolah merupakan bagian yang penting, sebab dalam masa ini akan mempengaruhi sikap dan perilakunya sehari-hari, baik disadari oleh remaja maupun tidak disadarinya. Pertumbuhan dan perkembangan remaja secara fisik ini akan mempengaruhi juga pada sikap dan perilakunya, bagaimana remaja memandang terhadap dirinya dan kesan remaja yang diperoleh dari orang lain juga bisa mengubah semuanya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dan membentuk konsep diri peserta didik adalah lingkungan keluarga khusunya pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua ini adalah cara orang tua membesarkan anak seperti : memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua tidak semata-mata hanya mengasuh anaknya melainkan memiliki tujuan yaitu salah satunya untuk membentuk kepribadian anak yang baik. Sehingga dampak dari pengasuhan tersebut remaja akan belajar tentang peran-peran yang ada dalam masyarakat

seperti nilai-nilai yang berlaku, sikap serta perilaku yang pantas dan tidak pantas, atau baik dan buruk untuk dilakukan. Segala perlakuan dari orang tua terhadap remaja sejak masa kanak-kanak, akan memberikan makna tertentu. Pemberian makna itulah yang disebut sebagai persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua (Widiana, Yulianto & Respati, 2006: 120)

Peran keluarga khususnya pola asuh orang tua dalam pembentukan konsep diri peserta didik sangat penting. Karena apa yang ditampilkan oleh seorang peserta didik di lingkungan lainnya dalam hal ini contohnya adalah sekolah, merupakan perilaku yang sebagian besar berasal dari apa yang didapatkan di lingkungan keluarganya yaitu pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua menjadi sosok yang sangat berperan dalam pembentukan karakter kepribadian peserta didik dalam lingkungan keluarga termasuk dalam pembentukan konsep dirinya.

Widiana, Yulianto & Respati (2006: 120) menyatakan bahwa :

Apabila sejak masa kanak-kanak remaja diterima, disayangi, maka remaja akan mempersepsikan bahwa orang tua sangat menghargai kehadirannya dan hal itu yang menjadi dasar bagi remaja dalam memandang dirinya. Sebaliknya jika remaja ditolak atau diabaikan, maka terbentuklah dasar penolakan bahwa dirinya tidak berguna. Jadi konsep diri terbentuk melalui proses belajar individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa.

Konsep diri dibagi menjadi tiga komponen Yusuf & Nurihsan (2008: 7-8) yaitu :

(a) *perceptual atau physical self-concept*, citra seseorang tentang penampilan dirinya (kemenarikan tubuhnya), seperti : kecantikan, keindahan atau kemolekan tubuhnya; (b) *conceptual* atau *psychological self-concept*, konsep seseorang tentang kemampuan (keunggulan) dan ketidakmampuan (kelemahan) dirinya, dan masa depannya, serta meliputi juga kualitas penyesuaian hidupnya: *honesty*, *self-confidence* dan *courage*; dan (c) *attitudinal*, yang menyangkut perasaan seseorang tentang dirinya, sikapnya terhadap keberhargaan , kebanggan dan keterhinaannya.

2. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah dipaparkan, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut :

1. Seperti apa gambaran proses konsep diri pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Lembang Tahun Ajaran 2013/2014?
2. Seperti apa gambaran pola asuh orang tua pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Lembang Tahun Ajaran 2013/2014?
3. Berapa besar kontribusi pola asuh orang tua terhadap pembentukan konsep diri peserta didik kelas VIII SMPN 1 Lembang Tahun Ajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap pencapaian konsep diri peserta didik kelas VIII SMPN 1 lembang Tahun Ajaran 2013/2014. Tujuan tersebut dicapai melalui tujuan khusus penelitian, sebagai berikut :

1. Mengetahui pola asuh orang tua yang dirasakan peserta didik SMP Negeri 1 Lembang.
2. Mengetahui konsep diri peserta didik SMP Negeri 1 Lembang.
3. Mengetahui besarnya kontribusi pola asuh orang tua yang dirasakan peserta didik terhadap konsep diri yang mereka miliki.

D. Asumsi Penelitian

Penelitian bertitik tolak dari berbagai asumsi berikut.

1. Untuk memiliki sebuah konsep diri anak itu harus memandang dirinya sendiri sebagai sebuah objek yang jelas berbeda dan mampu untuk melihat dirinya dari objek-objek lain. Lalu dia menjadi sadar terhadap perspektif-

- perspektif lainnya, dalam cara demikianlah dia dapat sadar terhadap evaluas-evaluasi dari orang lain terhadap dirinya (Burns, 1993: 188).
2. Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang membentuk pola kepribadian melalui pengaruh pada konsep diri. Beberapa diantaranya sama dengan kondisi pada masa kanak-kanak, tetapi banyak yang merupakan akibat dari perubahan-perubahan fisik psikologis yang terjadi selama masa remaja (Hurlock, 1980: 234).
 3. Menurut Baumrind remaja yang orang tuanya bersikap “*authoritarian*”, cenderung bersikap bermusuhan dan memberontak; remaja yang orang tuanya “*permisif*”, cenderung berperilaku bebas (tidak kontrol); dan remaja yang orang tuanya “*authoritative*”, cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan, atau perilaku nakal (Yusuf, 2011: 52)
 4. Jika orang tua tidak mencurahkan “*positif regard*” (penerimaan dan cinta kasih) bahkan menampilkan sikap penolakan terhadap anak, maka kecenderungan bawaan anak untuk mengaktualisasikan dirinya menjadi terhambat. Anak mempersepsikan penolakan orang tua terhadap tingkah lakunya sebagai penolakan terhadap perkembangan “*self concept*” nya yang baru. Apabila hal itu sering terjadi, anak akan mogok untuk berusaha mengaktualisasikan dirinya (Yusuf & Nurihsan, 2008: 147)

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di dalam penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah Terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri peserta didik yang diasuh dengan pola asuh orang tua *authoritarian*, *authoritative*, *permissive indulgent* (pemanja), *permissive indifferent* (penelantar) pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Kab. Bandung Barat Tahun ajaran 2013-2014.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian kontribusi pola asuh orang tua terhadap pembentukan konsep diri remaja dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada sehingga diharapkan dapat membantu guru pembimbing dan orang tua untuk memahami konsep diri yang positif pada remaja.

2. Secara praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya :

- a. Bagi guru bimbingan dan konseling, memberikan informasi bagi guru BK mengenai gambaran pola asuh orang terhadap pembentukan konsep diri remaja sehingga dapat dijadikan pedoman sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pada peserta didik, khususnya dalam memberikan informasi mengenai pembentukan konsep diri positif bagi remaja.
- b. Bagi orang tua. Melalui konsultasi dengan guru pembimbing di sekolah, memberi masukan kepada orang tua serta keluarga dalam menentukan pola asuh yang akan diberikan pada anak dalam upaya mengembangkan konsep diri positif remaja agar peserta didik mampu mengenali dirinya sendiri dan mencapai perkembangan yang optimal.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian persepsi pola asuh orang terhadap pembentukan konsep diri remaja dapat memberi gambaran mengenai rangkaian penelitian yang dilakukan dan berguna untuk membuat layanan selanjutnya yang dapat di uji coba. Penelitian ini juga berguna untuk menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan konsep diri remaja.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh dan memudahkan penyusunan skripsi. Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi. Adapun struktur organisasi dalam skripsi sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II: Kajian pustaka. Bab III: Metode penelitian meliputi populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data. Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan meliputi pengolahan atau analisis data berdasarkan hasil temuan dan pembahasan atau analisis temuan. Bab V: Kesimpulan dan saran berdasarkan temuan dari hasil penelitian.